



MEMAHAMI ANTILOKUSI PADA POLISI

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Alifati Hanifah

NIM : 14030110141003

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

ABSTRAKSI

Judul: Memahami Antilokusi Pada Polisi

Nama: Alifati Hanifah

NIM : 14030110141003

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pemberitaan di media massa dan informasi negatif mengenai perilaku buruk polisi di masyarakat. Pemberitaan tersebut membuat masyarakat memiliki persepsi dan stereotip negatif dan munculnya prasangka terhadap polisi. Ekspresi prasangka terhadap polisi seringkali ditemui dalam taraf antilokusi, yaitu ekspresi menggunjingkan perilaku buruk polisi, dan menyebabkan komunikasi polisi dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya menjadi terganggu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana munculnya prasangka terhadap polisi dan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengelola prasangka tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma interpretif dan tradisi fenomenologi. Peneliti menggunakan konsep persepsi dan stereotip untuk menjelaskan munculnya prasangka terhadap polisi, dan konsep lima ekspresi prasangka untuk menjelaskan ekspresi prasangka terhadap polisi yang seringkali ditemui di masyarakat. Teknik analisis yang digunakan adalah metode fenomenologi dari Van Kaam. Informan penelitian berasal dari anggota polisi dan masyarakat umum, yang sekaligus merupakan tetangga informan polisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka terhadap polisi tidak selalu disebabkan oleh persepsi dan stereotip negatif yang dimiliki seseorang. Hal tersebut disebabkan adanya faktor lain yang menyebabkan munculnya prasangka yaitu lingkungan budaya informan yang merupakan lingkungan budaya konteks tinggi (*high context cultural*). *High context cultural* menjelaskan bahwa anggota budaya ini menggunakan latar belakang sosial untuk menilai seseorang, sehingga prasangka lebih mudah muncul dalam kelompok budaya ini. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi untuk mengelola hanya dilakukan oleh informan polisi dikarenakan informan polisi memiliki kepentingan dan tujuan untuk mengurangi prasangka terhadap institusinya. Informan polisi menggunakan pesan verbal dan nonverbal untuk melakukan komunikasi tersebut. Cara yang digunakan informan merupakan ciri khas komunikasi yang dilakukan anggota budaya konteks tinggi.

Keyword: Prasangka, Antilokusi dan Budaya konteks tinggi

Rumusan Masalah

Instansi kepolisian, khususnya anggota polisi, seringkali dipersepsikan dengan negatif. Persepsi tersebut dibentuk oleh adanya tindakan-tindakan yang kurang bijaksana yang dilakukan oleh sebagian oknum Polisi. Hal ini juga dapat dilihat pada pemberitaan di media massa mengenai kasus-kasus yang melibatkan anggota polisi, yang juga semakin memperkuat persepsi tersebut. Adanya persepsi ini juga menimbulkan munculnya stereotip negatif masyarakat mengenai anggota polisi.

Stereotip membantu pikiran seseorang untuk menyederhanakan gambaran mengenai anggota polisi dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi anggota polisi. Stereotip ini juga memunculkan adanya prasangka masyarakat terhadap anggota polisi. Prasangka membuat seseorang bersikap dengan tidak fleksibel, ketika berinteraksi dengan anggota polisi, sehingga komunikasi yang terjadi antara anggota polisi dengan orang yang memiliki prasangka negatif terhadap anggota polisi berjalan dengan tidak alami. Orang cenderung mengekspresikan prasangka yang ia miliki mengenai anggota polisi dalam taraf antilokusi. Yaitu dengan menceritakan rumor/cerita buruk mengenai anggota polisi kepada orang disekitarnya, yang sering kali dilakukan oleh orang lingkungan sosialnya, terutama tetangga.

Dengan adanya prasangka dan ekspresi prasangka orang disekitarnya menyebabkan komunikasi dan interaksi polisi dengan lingkungan sosialnya menjadi tidak nyaman. Maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana prasangka terhadap polisi diekspresikan dan bagaimana komunikasi digunakan untuk

mengelola prasangka terhadap polisi, dalam bentuk antilokusi dalam interaksi polisi dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Tujuan

1. Menjelaskan bagaimana munculnya antilokusi terhadap polisi
2. Menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengelola prasangka dalam bentuk antilokusi terhadap polisi dalam interaksi polisi dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Kerangka Teori

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan konsep persepsi, stereotip, prasangka dan lima ekspresi prasangka untuk menjelaskan prasangka terhadap polisi. Pemberitaan, informasi dan pengalaman langsung yang didapat dan dialami masyarakat mengenai kasus-kasus yang melibatkan anggota Polisi dapat membentuk persepsi negatif masyarakat mengenai anggota Polisi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 2011: 51).

Persepsi terbatas yang dimiliki masyarakat terhadap polisi dapat menimbulkan adanya stereotip terhadap polisi. Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini

menjadi cara untuk mengatur gambaran-gambaran yang anda miliki kedalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang anda gunakan untuk mewakili sekelompok orang (Lippman, dalam Samovar,dkk, 2010: 170).

Adanya stereotipe juga membuat kita memiliki prasangka terhadap anggota polisi. Prasangka sendiri merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali. Orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seks, usia, partai politik, ras atau etnis tertentu dapat menjadi target dari prasangka (Macionis, dalam Samovar dkk, 2010: 173).

Konsep lima ekspresi prasangka, yang dikemukakan Allport, menjelaskan bahwa prasangka biasa diekspresikan dalam lima taraf. Ekspresi prasangka terhadap polisi seringkali diekspresikan dalam bentuk gunjingan atau *gossip* mengenai perilaku buruk polisi. Ekspresi tersebut menurut Allport termasuk dalam taraf pertama yaitu taraf antilokusi.

Pembahasan

Informan penelitian ini terdiri dari dua unit informan, satu unit terdiri dari satu informan yang berasal dari anggota polisi dan satu informan yang berasal dari masyarakat umum, yang juga merupakan tetangga dari informan polisi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi dari Van Kaam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan terhadap polisi tidak hanya disebabkan oleh banyaknya pengetahuan informan mengenai perilaku buruk polisi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada pada informan. Temuan penelitian menunjukkan persepsi yang dimiliki informan yang berasal dari masyarakat umum cenderung positif, sedangkan informan yang berasal dari anggota polisi beranggapan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap polisi. Hal tersebut dikarenakan pembentukan persepsi mengenai polisi tidak hanya disebabkan oleh banyaknya informasi negatif mengenai polisi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kerangka rujukan yang dimiliki informan yang berasal dari masyarakat umum juga dapat memengaruhi bagaimana pembentukan persepsi pada informan tersebut. Kerangka rujukan yang cenderung positif mengenai polisi, yang dimiliki informan yang berasal dari masyarakat umum membentuk persepsi positif terhadap polisi. Namun pada informan yang berasal dari polisi proses penafsiran makna pada persepsi juga dipengaruhi oleh sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori yang dimiliki informan. Harapan yang tinggi pada informan anggota polisi, membuat informan menjadi lebih peka terhadap pandangan buruk masyarakat terhadap instansinya. Hal tersebut membuat informan yang berasal dari anggota polisi memersepekan masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap polisi.

Temuan penelitian menunjukkan juga bahwa persepsi dan stereotip tidak selalu menyebabkan munculnya prasangka. Pengalaman informan polisi menunjukkan bahwa prasangka disebabkan oleh persepsi dan stereotip negatif terhadap polisi, tetapi pada pengalaman informan masyarakat umum persepsi dan

stereotip positif mengenai polisi tetap menyebabkan munculnya prasangka. Hal tersebut karena prasangka pada informan masyarakat umum dipengaruhi oleh budaya konteks tinggi (*high context cultural*) yang dimiliki masyarakat suku Jawa yang merupakan lingkungan tempat tinggal informan. Masyarakat budaya konteks tinggi banyak menggunakan latar belakang sosial untuk menilai seseorang, sehingga peluang munculnya prasangka akan lebih besar, begitu pula dengan prasangka terhadap polisi.

Komunikasi untuk mengelola prasangka terhadap polisi hanya aktif digunakan oleh informan yang merupakan anggota polisi, sedangkan informan yang berasal dari masyarakat umum tidak melakukan komunikasi untuk mengelola prasangka. Hal tersebut dikarenakan adanya kepentingan dan tujuan pada informan polisi untuk mengelola dan mengurangi prasangka yang ada di masyarakat, sehingga interaksi anggota polisi di masyarakat dapat berlangsung dengan baik.

Informan yang berasal dari anggota polisi mengelola prasangka terhadap polisi dengan komunikasi verbal dan non verbal. Informan polisi melakukan komunikasi verbal dengan memberikan pengertian dan penjelasan dalam kesempatan seperti dalam pertemuan rutin RT dan PKK. Informan juga melakukan komunikasi non verbal dengan memberikan contoh sebagai warga dan polisi yang baik. Informan juga terbuka untuk memberikan bantuan kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, terutama bantuan yang dapat dilakukannya sebagai polisi.

Cara-cara komunikasi untuk mengelola prasangka yang dilakukan oleh informan yang berasal dari anggota polisi merupakan cara-cara yang khas

digunakan oleh budaya konteks tinggi. Informan menggunakan pesan-pesan non verbal untuk menguatkan pesan verbal yang ia sampaikan. Anggota kelompok budaya konteks tinggi menggunakan banyak pesan non verbal untuk mendukung komunikasi. Pesan non verbal seringkali lebih dapat dipercayai daripada pesan verbal.

Daftar Pustaka

Referensi Buku :

DeVito, Joseph. (1997). *Komunikasi Manusia Kuliah Dasar*. Jakarta : Professional Books.

Littlejohn, Stephen dan Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.

Liliweri, Alo. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publications.

Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Samovar, Porter and McDaniel. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston : Wadsworth

Tubbs dan Moss. (2005). *Human Communication*. Bandung : Rosdakarya

West, Richard & Turner. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika.

Referensi Penelitian :

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2011).
Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Peran dan Kinerja Polisi.

Referensi Internet :

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/10/204916/Kasus-Penganiayaan-Sopir-oleh-Anggota-Brimob-Dilimpahkan-ke-Polda>
diakses pada 14/08/2014 pukul 19.34

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/09/10/175815/Tiga-Ditangkap-Satu-Oknum-Polisi> diakses pada 14/08/2014 pukul 20.09

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/01/08/211227/KPK-Periksa-Simulator-SIM-di-Polrestabes-Semarang-> diakses pada
15/08/2014 pukul 09.10

